

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

a. Pengertian peran orang tua

Soekamto yang dikutip dalam jurnal Potensia mengemukakan bahwasannya peran merupakan aspek dinamis yang dijadikan sebagai jabatan atau kedudukan, jika individu mengerjakan hak serta kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dapat dikatakan telah melaksanakan perannya. Menurut pendapat yang lain yaitu Jhonson dalam Slameto yang dijadikan acuan jurnal peran dikatakan sebagai seperangkat tindakan antar pribadi seseorang serta karakter seseorang tentang suatu aktivitas yang berkaitan dengan individu dalam kedudukan dan kondisi tertentu¹.

Menurut Miami dalam Lestari yang dikutip oleh Novrinda dkk dalam jurnalnya berjudul “peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan”, orang tua ialah seorang laki-laki dan perempuan yang diikatkan dalam suatu hubungan pernikahan dan sudah mempunyai kesiapan juga bersedia untuk menanggung peran sebagai ayah dan juga ibu dari seluruh anak yang suatu saat terlahir². Definisi orang tua menurut Gunarsa dalam jurnal Tunas Siliwangi yang dikutip oleh Ania Susanti dkk mengungkapkan bahwa orang tua ialah dua individu yang berlainan untuk menjalani hidup bersama memikul pandangan, serta kebiasaan sehari-hari.³ Tamrin Nasution mengemukakan

¹Novrinda dkk, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan”, Jurnal Potensia PG PAUD FKIP UNIB, vol 2, No 1, (2017): 41

Diakses pada 20 Desember 2020, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/3721>

²Novrinda dkk, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan”,...:42

³Ania Susanti, “Kiat-Kiat Orang Tua Tangguh Menjadikan Anak Disiplin Dan Bahagia”, Jurnal Tunas Siliwangi, Vol 4, No 1(2018), 26 di akses pada 20 Desember 2020.

<http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunassiliwangi/article/download/1196/676>

bahwasannya orangtua adalah setiap orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap sebuah keluarga untuk melaksanakan semua tugas-tugas kehidupan berumah tangga dalam kesehariannya dan dinamakan sebagai ayah dan ibu⁴.

Mengacu pada pengertian diatas maka bisa diambil kesimpulan bahwasannya orang tua ialah dua orang individu laki-laki dan perempuan yang dipersatukan dalam sebuah ikatan perkawinan yang sudah mempunyai kesiapan dalam memikul tanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas sehari-hari dalam kehidupan berumah tangga dan juga siap untuk menjalani peran sebagai seorang ayah dan juga seorang ibu untuk anaknya nanti. Oleh karena itu peranan orang tua adalah kepribadian yang berkenaan dengan orangtua sebagai pemegang posisi penting dalam sebuah kelompok yang disebut keluarga dan bertindak sebagai penuntun, pembimbing dan juga pendidik untuk anak-anaknya.

Menurut Friedman dalam Slameto faktor yang mempengaruhi wujud peranan orang tua berkaitan dengan mendidik anak di usia dini diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor status sosial yang terbentuk oleh hal-hal yang meliputi pekerjaan, pendidikan dan juga penghasilan.
2. Faktor kehidupan keluarga
3. Faktor fase perkembangan keluarga yang diawali dengan terjadinya proses pernikahan yang mempersatukan dua individu lain dan kemudian dilanjut pada fase persiapan menjadi orang tua
4. Faktor pola peran⁵.

Istilah pendidikan menurut KBBI berarti suatu fase perkembangan perilaku dan sikap individu atau kumpulan orang dalam masa pendewasaan manusia lewat pendidikan dan juga melalui pelatihan⁶. Langeveld dalam Fadlillah mengungkapkan bahwasannya pendidikan termasuk usaha manusia yang sudah dewasa yang memberikan bimbingan

⁴Ania Susanti, "Kiat-Kiat Orang Tua Tangguh Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia",26

⁵Novrinda dkk, "peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini ditinjau dari latar belakang pendidikan...42

⁶DEPDIKNAS, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Pustaka Bahasa, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)

kepada mereka yang belum dewasa, seperti seorang guru membimbing anak didiknya⁷.

Sebagai orang tua kita harus bisa membedakan antara menyayangi seorang anak dan memanjakannya, karna terkadang kita sering menjumpai para orang tua yang yang begitu berlebihan dalam memberikan kasih sayang pada anaknya, sehingga tanpa kita sadari anak dapat terjerumus pada sebuah kemanjaan. Apabila anak terbiasa dimanja maka ia akan lebih mengutamakan kepentingan sendiri atau egois, tetapi apabila seorang anak dibiasakan hidup di lingkungan yang memiliki rasa kasih sayang maka anak tersebut akan merasa terlindungi dan menjadi percaya diri.

Pada zaman sekarang ini berkaitan dengan upaya untuk tidak memanjakan anak para pihak yang terkait telah mengembangkan dengan matang tentang konsep *attachment parenting*, artinya pola pengasuhan yang lebih memprioritaskan keterkaitan jasmani dan emosional anak kepada orang tua.

Para psikolog anak berpendapat bahwasannya pengasuhan dengan pola *attachment parenting* sangat bermanfaat bagi orang tua agar tahu lebih dalam teakait kepribadian seorang anak, selain itu hal ini penting agar si anak terbantu dalam kehidupan yang dipenuhi dengan rasa nyaman. Apabila anak mendapat suasana yang aman dan merasa pas atas kasih sayang kedua orang tuanya maka karakteristiknya akan menjadi baik dan sudah mampu untuk menjumpai rintangan hidup⁸.

Kebahagiaan yang paling utama adalah dianugrahi seorang anak yang berkembang dan tumbuh sebagai anak yang sholih solihah, namun untuk meraih cita-cita itu kebijaksanaan, kesabaran dan keteladanan adalah hal sangat perlu orang tua berikan kepada mereka. Keteladanan itu lebih efektif dibandingkan dengan nasihat dalam bentuk ucapan, karena dengan kebijakan dan kebajikan Rosulullah SAW mendidik para generasi sahabat. Nilai-nilai moral, keadilan, kejujuran dan tanggung jawab, Nabi SAW

⁷Fadillah, Muhammad, " *Desain Pembelajaran Paud*", (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2012),63

⁸Abdul Mustaqim, "Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak", (Bandung: Albayan PT Mizan Pustaka,2005),50

ajarkan dan implementasikan di tengah-tengah masyarakat secara nyata.

Pendidikan pada seorang anak harus kita tanamkan pada saat anak masih berada dalam kandungan, karena sejak usia ini janin perlu dibiasakan untuk meperdengarkan ayat-ayat Alqur'an, sholawat Nabi, ataupun lagu-lagu klasik yang dapat melembutkan perasaan sang janin. Sang janin juga sangat memerlukan sentuhan dan kasih sayang dari orangtuanya, tetapi terkadang semua ini dianggap sepele, tetapi tanpa disadari semua itu sangatlah penting, sebab menurut teori psikolog sentuhan halus merupakan jenis pendidikan tentang kelembutan dalam bersikap⁹.

Ada beberapa kiat bagi orang tua dalam mendidik anak ketika anak-anak masih dalam usia bermain yaitu:

1. Belajarlah menjadi anak-anak kembali bagi setiap orangtua, karena dengan tanpa proses ini maka akan sulit bagi kita sebagai orang tua untuk menghargai upaya dan pandangan anak tentang dunianya.
2. Sediakanlah perpustakaan kecil di rumah yang berisi segala informasi yang bermanfaat, karena dengan hal itu kita bisa mengajak anak berdiskusi tentang suatu masalah yang mungkin jawabannya tersedia di perpustakaan kecil tersebut. dan semua itu akan menstimulus bahasa anak dan juga dapat menambah wawasan bagi anak.
3. Berikan pendampingan dan juga pengarahan bagi anak ketika orangtua mendampingi anak pada saat menonton tv dengan cara mengajaknya berbincang mengenai sesuatu yang dilihatnya, dan jangan lupa untuk selalu menayakan bagaimana perasaan anak- anak.
4. Jika ada perubahan dalam rencana yang telah dibicarakan bersama cobalah untuk memberikan pengertian pada anak dengan pelan dan juga memberikan alasan yang tepat bagi anak.
5. Jika anak memperoleh prestasi yang baik maka biasakanlah untuk memberi pujian kepadanya karna hal ini dapat memberikan tantangan kepada mereka untuk mencoba agar menjadi lebih baik lagi.

⁹Abdul Mustaqim, "Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak....57

6. Ketika kita marah kepada anak maka carilah waktu untuk memberikan penjelasan tentang alasan mengapa kita marah. Semua ini sangat penting agar anak mengerti dan orangtuapun dapat memahami perasaan anak. Jika kita memberikan hukuman sebaiknya janganlah berupa hukuman fisik tetapi berikanlah hukuman yang lebih bersifat edukatif. Hukuman fisik yang terlalu sering malah justru akan menjadikan anak bandel dan menjadi kebal.
7. Tunjukkanlah anak-anak dengan banyak hal, biasakanlah seorang anak untuk berbagi dengan teman dan jadikanlah saat bermain dengan anak-anak sebagai lahan amal dan ibadah kepada Allah¹⁰.

Menurut Suryadi dan Ulfah, jika menginginkan kelancaran dalam proses mendidik anak usia dini, oleh karena itu butuh adanya kerja sama diantara orang tua dan juga lembaga terkait dalam hal ini PAUD, sehingga rumah bagaikan pendidikan pertama sebelum memasuki PAUD. Lembaga PAUD diharuskan lebih terlibat aktif menyebarkan program-program pendidikan yang ada supaya dapat diselaraskan dengan aktivitas anak-anak dirumah. Hal ini ditujukan agar aktivitas di rumah tidak bertentangan dengan aktivitas di sekolah (PAUD).

Salah satu bentuk sosialisasi pada lembaga PAUD yang dapat diterapkan ialah dengan diadakannya forum bulanan yang dihadiri oleh wali siswa begitu juga dengan guru-guru PAUD seperti mengadakan parenting. Dengan penyelarasan pandangan antara aktivitas di rumah dan program PAUD tumbuh kembang anak akan terus maju dan lebih efektif. Berpedoman dengan hal tersebut, sukses atau tidaknya PAUD dalam meningkatkan kecerdasan anak didiknya, tertumpu pada efektivitas rumah menjadi “sekolah” awal dan paling mendasar bagi anak karena anak-anak lebih sering menghabiskan aktivitasnya bermain di rumah daripada waktu belajarnya di sekolah¹¹.

¹⁰Abdul Mustaqim, "Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak.... 59

¹¹Ahmad Zaini, "Bermain sebagai Metode Pembelajaran Anak Usia Dini", Jurnal Thufula, vol 3, No 1, (2015):126. Di akses pada 29 Desember 2020. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/4656>

b. Tahapan Pendidikan Anak

Teradapat tahapan-tahapan yang perlu dilewati sebagai orang tua dalam mendidik seorang anak yaitu:

1) Tahap Pranatal (sebelum bayi lahir)

Pada fase ini ini proses perkembangan sangatlah penting, karena ketika seorang ibu hamil maka kewajiban untuk mendidik anak sebagai seorang ibu mulai dilakukan. Tahapan ini berjalan ketika fase pembuahan sel telur sampai anak terlahir ke dunia ini.

Kesehatan fisik rohani seorang anak dipengaruhi pada perilaku dan keadaan ibu saat hamil. Ashley Montague seorang psikolog mengatakan bahwa” gangguan emosi yang dialami oleh seorang ibu bisa mempengaruhi perkembangan karakteristik anak. Selain itu, juga mengganggu perkembangan fisik janin. Emosional ibu hamil yang terganggu akan mempengaruhi pertumbuhan fisik maupun psikis janin.”

Maka dari itu jika sedang hamil seorang ibu tidak diperbolehkan mengalami tekanan, banyak pikiran ataupun marah-marah. Yang perlu dilakukan adalah banyak berdo’a dan menumbuhkan sikap tawakkal kepada Tuhan, harus memperhatikan pola makan yang tepat dan sehat serta rutin olahraga maka janin yang ada dikandungannya memperoleh suasana yang tenang membuatnya sehat secara jasmani rohani¹².

2) Tahap Kelahiran Bayi

Fase pendidikan berikutnya ialah ketika sang anak telah lahir ke dunia ini, karena saat itulah secara bertahap fitrah ketuhanan berlangsung tumbuh dan berkembang. Fitrah diartikan sebagai ketentuan dalam diri anak terkait keagamaan, kecenderungan seperti ini diharuskan untuk sungguh-sungguh terjaga supaya bisa lurus dan anak tetap mempunyai perilaku tauhid yang kuat¹³.

¹²Abdul Mustaqim, ”Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak...28

¹³Abdul Mustaqim, ”Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak...29

3) Tahap Anak-Anak

Pada tahapan ini perkembangan fisik dan mental seorang anak telah hampir sempurna, maka pada saat inilah akan memunculkan beragam perkembangan yang sangat pesat yaitu perkembangan berkaitan dengan keterampilan fisik, sosialisasi, emosi, minat dan pengertiannya.

Keluarga merupakan awal mula pendidikan dimulai untuk pertama kalinya yang bertanggung jawab terhadap semua unsur perkembangan anak supaya bisa optimal. Para orangtua diharuskan mengorientasikan pendidikan kearah keteladanan yang lebih positif dalam lingkup keluarga, karena model pendidikan berorientasi keteladanan dalam keluarga menjadi penentu karakteristik anak pada masa depan¹⁴.

4) Tahap Remaja

Tahapan ini para orang tua diharuskan lebih awas dan waspada terhadap perkembangan si anak karena pada saat inilah anak mulai kritis dalam pembentukan kepribadiannya. Pakar psikolog menyebutnya sebagai tahap pancaroba atau peralihan dari tahap kanak-kanak menuju ke dewasa karena perkembangan fisik mulai tampak, khususnya pada organ seksualitas, perkembangan berfikir dan kejiwaan anak, seperti sudah merasa besar dan mengharap untuk dihargai, memiliki efek tertentu pada kejiwaannya.

Guna melawan semua itu para orang tua diharuskan lebih bijak, cerdas, dan banyak pengetahuan. Karena anak usia remaja ingin dipahami mengenai apa saja yang menjadi keinginannya. Orang tua juga harus menyampaikan harapan-harapan yang diinginkan kedepannya nanti kepada anak. Sikap yang seperti ini akan membentuk hubungan interpersonal antara anak dengan orang yang baik, sekaligus bisa melancarkan proses pengajaran di dalam lingkup keluarga.

Perkembangan kepribadian para remaja sangatlah rawan karena cenderung fluktuatif dan rentan terpengaruh dengan ajakan dan rayuan kearah yang

¹⁴Abdul Mustaqim, "Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak... 31-32

negatif. Secara psikologis untuk menaklukan hal tersebut terdapat kiat yang dapat diterapkan orang tua juga pendidik untuk menciptakan kepribadian yang baik pada masa remaja antara lain:

- a) Melakukan pengamatan yang optimal mengenai hal-hal yang berubah semasa pubertas.
- b) Mengarahkan anak kepada hal-hal yang bermanfaat dan bersifat agamis.
- c) Membentuk komunikasi yang baik bersama anak dan mengajarkan mereka ihwal status sosial yang dimiliki.
- d) Menumbuhkan rasa percaya diri dan selalu mendengarkan keluh kesah anak dan juga mau mendengarkan pendapat anak.
- e) Menyarankan untuk membentuk pertemanan yang baik dan berada dipergaulan yang aman dan kondusif.
- f) Mengeksplorasi potensi diri pada semua aspek kearah yang baik dan berguna bagi orang sekitar.
- g) Menganjurkan kepada mereka untuk selalu beribadah kepada Tuhan sebagai pengontrol emosi dan sikap mereka dari perilaku yang negatif¹⁵.

2. Pendampingan Orang Tua dalam Masa Belajar Anak di Rumah

Dwi dalam Juwariyah mengatakan bahwa pada proses belajar anak di perlukan pendampingan orang tua yaitu upaya orang tua untuk menjadi seorang teman bagi anak, dan menawarkan pertolongan untuk menyelesaikan berbagai problematika yang timbul selama proses belajar anak, memberi dorongan, penguatan serta *support*, evaluasi dan juga menyediakan fasilitas yang memadai agar belajar lebih semangat.

Jadi pada kasus ini peranan pendampingan orang tua terhadap proses belajar anak adalah upaya yang dilakukan keluarga atau orang terdekat yang meliputi bapak serta ibu untuk mengoptimalkan perkembangan seorang anak yaitu membimbing, menemani, memberikan semua fasilitas yang dibutuhkan dengan sebaik mungkin . memenuhi semua

¹⁵Abdul Mustaqim, "Menjadi Orang Tua Bijak Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak... , 38

kebutuhan yang diperlukan anak dan juga memberikan pengarahan juga bimbingan ketika anak sedang berada dalam kesulitan, pemberian motivasi juga perlu diberikan agar seorang anak menjadi tambah semangat dalam belajar.

a. Bimbingan Orang Tua dalam Belajar Anak

AJ. Jones berpendapat bimbingan ialah penyerahan pertolongan dari individu ke individu lain dalam memutuskan sebuah pilihan, adaptasi dan pemecahan suatu masalah. Menurut L.D. Crow dan A. Cro, dia mengatakan bimbingan ialah pertolongan oleh seseorang pribadi yang berpendidikan terhadap orang lain yang belum matang usianya untuk menentukan perjalanan hidup, pengembangan pola pikir, pengambilan keputusan untuk diri sendiri serta bersedia menanggung risikonya¹⁶.

Berkaca dari pendapat dua ahli sebelumnya bisa dikatakan bahwasannya bimbingan ialah suatu pertolongan yang dapat diserahkan dari seseorang kepada orang lain, agar dapat mengembangkan semua keahlian yang dimilikinya untuk menghadapi konflik yang terjadi, sehingga mampu bertanggung jawab dalam penentuan jalan hidup yang dipilih tanpa menggantungkan terhadap orang lain.

Bimbingan memiliki peranan yang sangat sentral bagi seorang anak dalam berbagai hal, terkhusus pada aktivitas belajar. Anak yang memperoleh bimbingan atau didikan dari orang tuanya cenderung lebih semangat untuk belajar. Pembinaan orang tua yang dirasakan kurang di dapatkan dari orang tuanya menyebabkan kekecewaan dan mungkin frustrasi.

An Nahlawi dalam juariyah mengemukakan bahwa anak sebenarnya dilahirkan dengan membawa fitrah beragama yang benar namun jika suatu hari perkembangan anak terjadi penyimpangan-penyimpangan maka hal itu disebabkan karena

¹⁶ Qomaruddin, "Pendampingan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak", Jurnal Studi Keislaman, Vol 3, No 1, (Juni 2017), 118
Diakses pada 1 Agustus 2020
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahdzib/article/view/2211>

kurangnya kewaspadaan dari orang tua ataupun pendidikannya. Oleh sebab itu orang tua wajib memberikan pengawasan terhadap perkembangan anak¹⁷.

Menurut Juwariyah terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu :

- 1) Faktor orang tua (keluarga), karena kepribadian seorang anak pertama kali dibentuk pada lingkungan keluarga, maka dari itu orang tua dan seluruh anggota keluarga wajib memberikan pendidikan yang mengarah ke pengembangan potensi dan fitrah anak.
- 2) Faktor sekolah, karena sekolah adalah tempat ke dua untuk pendidikan bagi anak. Oleh karena itu para guru dan pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melanjutkan pendidikan orang tua dan keluarga.
- 3) Faktor lingkungan, karena lingkungan yang baik akan berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak menjadi baik dan juga menjadi buruk. Oleh karena itu orang tua harus mempertimbangkan lingkungan tempat tinggal dimana anak tersebut di besarkan¹⁸.

Dari semua penjelasan di atas maka peran orang tua sangatlah penting dalam pendidikan anak karena keluarga adalah lingkungan pertama dimana anak tumbuh dan dibesarkan.

Bimbingan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan seorang anak, apalagi pada kegiatan belajar. Biasanya seorang anak yang mendapat bimbingan dan perhatian dari orang tuanya biasanya akan lebih giat dalam belajar. Tetapi jika bimbingan dari orang tua tidak memadai maka semua itu menyebabkan anak merasa kecewa dan frustrasi karena merasa tidak diperhatikan.

Kartini kartono menyatakan didalam bukunya yang berjudul “peranan keluarga memandu anak”, ada beberapa macam kegiatan bimbingan orang tua dalam belajar yaitu:

¹⁷Juwariyah, ”*Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*”, (Yogyakarta: Teras, 2010), 77-78, di kutip dalam Azizah Maulina Erzad, ”*Peran orang tua dalam mendidik anak usia dini di lingkungan keluarga*”, jurnal thufula, vol 5 No 2(Juli – Desember 2017): 427 di akses :30 Juli 2020
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/.../2440>

¹⁸Juwariyah, ”*Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*”, (Yogyakarta: Teras, 2010), 4

1. Menyediakan fasilitas belajar seperti alat tulis, buku tulis, buku pelajaran dan tempat untuk belajar.
 2. Memberikan motivasi dalam mengawasi kegiatan belajar anak di rumah
 3. Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah, yaitu antara waktu bermain, waktu belajar dan waktu untuk mengerjakan tugas – tugas keluarga lainnya.
 4. Mengenal kesulitan – kesulitan anak dalam belajar
 5. Menolong anak dalam mengatasi kesulitannya ketika belajar.¹⁹
- b. Faktor Bimbingan Orang Tua dalam Belajar

Faktor – faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak belajar di rumah agar mencapai tujuan belajarnya yaitu:

1. Kesabaran

Dalam hal ini janganlah pernah menyamakan pikiran orang dewasa dengan pikiran seorang anak, apalagi membandingkan kecerdasan seorang anak dengan anak yang lain, karena walaupun usia anak itu sama tetapi kecerdasan setiap anak itu berbeda-beda. Dengan mengetahui sifat-sifat anak maka akan dapat mempermudah bagi orang tua untuk membimbingnya. Dan janganlah sampai orang tua membentak-bentak anak pada saat dirinya belum mengerti tentang apa yang menjadi pertanyaannya.

Kekerasan orang tua dalam mendidik anak tidak akan dapat memberikan ketenangan dan kegembiraan, tetapi malah akan membuat hubungan orang tua dan anak menjadi kaku dan tidak harmonis, proses belajarnya pun akan menjadi terhambat sebab pada saat anak belajar membutuhkan jiwa yang tenang dan gembira. Dalam suasana keluarga yang harmonis akan dapat terpenuhi kasih sayang orang tua terhadap anaknya dan juga akan menimbulkan jiwa yang tenang dan gembira.

¹⁹Kartini Kartono, "Peranan Keluarga Memandu Anak", (Jakarta: Rajawali Pres.1989),91, Dikutip Dalam Qomarudin, " Pentingnya Pendampingan Terhadap Pendidikan Anak", At-Taahdzib, Jurnal Studi Islam, Vol 4 No 1(2016):2. Di Akses : 1 Agustus 2020

<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/taahdzib/article/view/2211>

Begitu pula sebaliknya jika suasana keluarga banyak sekali masalah dan keadaan keluarga yang selalu tegang maka anakpun akan merasa sedih, bingung. Kekecewaan serta tekanan batin yang terus menerus akan mengakibatkan anak tidak betah di rumah karena ingin mencari suasana baru.

2. Sikap bijaksana

Sikap bijaksana dalam menyikapi kemampuan yang dimiliki seorang anak perlu kita berikan sebab sikap kasar justru tidak membantu menyelesaikan masalah malah justru akan menambah kegelisahan serta ketakutan, sehingga apa yang diperoleh dari bimbingan itu hanya akan memberikan tekanan dari dalam diri seorang anak²⁰.

3. Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Pada Anak

Mustari mengungkapkan pendidikan merupakan suatu proses pembentukan pribadi yang dapat diartikan sebagai kegiatan yang sistematis dan sistematis untuk pengembangan pendidikan kepribadian siswa yang bertanggung jawab, karena dengan tanggung jawab siswa akan mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dengan memaksimalkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Seorang anak akan dapat memahami bagaimana pentingnya tanggung jawab melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua, guru, dan teman-teman sebayanya. Jika seorang guru atau orangtua mampu menyadari bahwa anak akan melakukan kesalahan, maka semua itu harus diberitahukan kepada anak mengenai kesalahannya dan juga alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut, dengan begitu secara tidak langsung anak belajar bertanggung jawab dan pasti akan tumbuh dewasa dengan pribadi yang bertanggung jawab dalam dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Adiwiyoto dalam Astuti bahwa segala sesuatu yang berkenaan dengan proses pembelajaran diperlukan sebuah tanggung jawab pada pribadi yang besar, semua itu dilakukan dengan tujuan agar siswa mampu menunjukkan perubahan yang signifikan pada perilaku belajar siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

²⁰Qomarudin, "Pentingnya Pendampingan Terhadap Pendidikan Anak", At-Taahdzib, Jurnal Studi Islam, Vol 4 No 1 (2016):5. Di Akses : 1 Agustus 2020
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/taahdzib/article/view/2211>

Menurut Supriyanti sebuah tanggung jawab merupakan tanggung jawab setiap individu untuk menanggung segala sesuatu atas akibat dari kesalahan yang telah dilakukannya. Sedangkan pendapat Selameto belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang guna memperoleh tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya²¹.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab belajar adalah sebuah kesadaran seseorang dalam melakukan keberaniannya untuk melaksanakan tugas pembelajarannya yang manifestasikan dalam bentuk tindakan, perilaku, serta kebiasaan dan siap menanggung konsekuensi atas semua yang dilakukannya dengan ikhlas.

Hasan menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang dilakukan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungannya (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa²².

Menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak adalah sebuah proses. Sebagai suatu proses pasti ada titik awalnya, orang tua dapat mulai membiasakan rasa tanggung jawab pada anak sedini mungkin. Yaitu sejak anak mulai dapat berinteraksi dengan orang tuanya, mendengarkan atau menerima stimulasi dari orang tua serta dapat mengkomunikasikan diri pada orang tuanya.

Prinsip-prinsip dalam menumbuhkan tanggung jawab pada anak yaitu:

a. Memberi teladan

Dengan cara mengamati perilaku dari orang dewasa pada lingkungan sekitarnya, karena anak menganggap mereka sebagai contoh atau panutan. Dengan kata lain, menumbuhkan tanggungjawab pada diri anak

²¹A'an Aisyah dkk, " Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten", Indonesian Journal of Guidance and Counseling, vol 3 no 3(2014): 45

di akses: 24 Agustus 2020.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/download/3783/3401>

²²Rika Juwita, " Mengembangkan sikap tanggung jawab Melaksanakan atugas sekolah melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Sukabumi", Jurnal Utile ,vol v no 2, (2019):145 di akses: 26 Agustus 2020.

<https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT>

membutuhkan adanya kerjasama dan saling pengertian di antara orang tua dan anak.

b. Dimulai dari hal yang sederhana.

Untuk menumbuhkan tanggung jawab pada diri seorang anak harus bersifat progresif atau bertahap. Artinya, tanggung jawab dimulai dari hal-hal yang paling sederhana, lalu meningkat kehal yang lebih kompleks. Untuk pemberian tingkat tanggung jawab dapat disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Untuk itu, orang tua perlu mengenali kemampuan anak-anaknya.

Pembiasaan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak tentang rasa tanggung jawab sejak pada usia dini akan menjadi dasar yang kokoh bagi anak pada masa perkembangan selanjutnya. Pada masa perkembangan selanjutnya, tuntutan akan tanggung jawab dari dalam diri anak dan lingkungan juga akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan emenuhan kebutuhan-kebutuhan emosional, sosial dan moral.

c. Penuh Kesabaran.

Sebagai suatu proses, rasa tanggung jawab pada anak akan muncul karena pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh orangtua. Oleh karena itu sangatlah penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian pada tugas yang telah diberikan kepada anak.

Orang tua perlu menahan diri untuk tidak terlalu banyak menuntut sehingga tidak sewenang-wenang dalam memberi tanggung jawab. Berilah tanggung jawab setahap demi setahap, janganlah menggunakan emosi dalam melatih anak. Jika anak berhasil, dalam menyelesaikan tugasnya maka berilah pujian. Sebaliknya jika anak melakukan kesalahan, orang tua diharapkan untuk dapat menahan diri untuk tidak menyalahkan anak atau memberikan hukuman. Sebaliknya, carilah cara yang lembut bagaimana memperbaiki kesalahan tersebut karena kegagalan dalam melakukan tugasnya akan menjadi guru yang baik baginya.²³

²³Marselius sampe tondok, "Menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak", Harian suara post, 9 Juni 2013,:1-2, Di akses 29 Juli 2020, <http://repository.ubaya.ac.id/3480/>

4. *Golden Age*.

a. Pengertian *Golden Age*

Golden Age adalah masa keemasan bagi seorang anak yang berumur 0-6 tahun. Dimana pada masa ini adalah masa untuk anak usia dini untuk mengeksplorasi dengan semua yang mereka inginkan. Masa *golden age* merupakan masa yang paling penting untuk membentuk karakter anak, sementara itu tugas membentuk karakter seorang anak adalah tanggung jawab orang tua karena anak terlahir dalam keadaan suci, dan orang tua lah yang akan menjadikan anak tersebut menjadi apapun seperti yang orang tua harapkan²⁴.

Maria Montessori, seorang tokoh yang terkenal dengan model pembelajaran anak usia dini, menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif menerima berbagai rangsangan. Selama masa periode sensitif inilah, anak begitu mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Usia emas perkembangan anak merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Pada masa keemasan inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari²⁵.

Anak usia dini merupakan kelompok anak-anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik yang terdiri dari koordinasi motorik kasar dan halus, kecerdasan yang

²⁴Miftahul Achyar Kertamuda, " *Golden Age strategi sukses membentuk karakter emas pada anak sejak usia dini*", (jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2015), 2 di akses : 30 juli 2020 https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Jk9JDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PI&dq=info:L4nnsxIFPLYJ:scholar.google.com/&ots=sOrKkKhOID&sig=uERtOEgoXZsTNVNWmNOYgXBaOQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

²⁵Aip S, Isnaini YF, " *Model Edutainment dalam Pembelajaran PAUD*", (Depok: Rajawali Pers,2020), 7

berupa daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa, dan komunikasi. Karena keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, maka anak usia dini dibagi menjadi tiga tahapan perkembangan yaitu:

1. Masa Bayi, pada usia lahir 0-12 bulan.
2. Masa Toddler (Batita) yaitu anak yang berusia 1-3 tahun
3. Masa Early childhood atau masa pra sekolah, usia 3-6 tahun²⁶.

Anak yang berusia 0-6 tahun dijadikan sebagai penentu dalam pembentukan dan kepribadian anak yang sangat penting bagi perkembangan inteligensi. Adapun masa yang harus dilalui anak usia dini sebagai berikut:

1. Masa peka yaitu masa yang sangat sensitif sekali dalam penerimaan stimulasi dari lingkungan.
2. Masa egosentris yaitu masa dimana seorang anak yang ingin menang sendiri dan selalu ingin dituruti sehingga perhatian dan kesabaran dari orang tua sangat perlu diberikan pada seorang anak.
3. Masa berkelompok yaitu masa dimana anak bermain bersama dengan teman sebayanya dan mulai mencari teman yang dapat menerima satu sama lain sehingga orang dewasa harus memberi kesempatan pada anak untuk bermain.
4. Masa meniru yaitu masa dimana anak akan meniru yang dilakukan oleh orang dewasa.
5. Masa eksplorasi (penjelajahan) yaitu masa dimana anak sebagai seorang penjelajah dengan memanfaatkan berbagai benda yang ada disekitarnya seperti mencoba-coba dengan cara memegang, memakan/meminumnya dan melakukan *trial and error* terhadap benda-benda yang ditemukannya²⁷.

Bandura mengemukakan bahwa dalam situasi sosial, anak usia dini dapat belajar dengan cepat melalui

²⁶Diana Muntiah, "psikologi bermain anak usia dini", (jakarta: Kencana, 2010), 7 di akses : 30 Juli 2020

https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=8e2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:qHJONh0CaHUI:scholar.google.com/&ots=FZC6LrNxf2&sig=CNE_uMe4wM4F3I5zcI1V-ToWTWA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

²⁷Diana Muntiah, "psikologi bermain anak usia dini",7-8

pengamatannya terhadap perilaku orang lain seperti perilaku orang dewasa ataupun perilaku temannya dengan melibatkan berbagai unsur panca indranya dan unsur kognitif serta emosinya seperti terjadinya berbagai fase dalam proses *modeling* yaitu adanya *attention* (perhatian), suatu kegiatan yang dapat merespon ketertarikan anak terhadap suatu kegiatan, benda- benda menarik lainnya atau suatu peristiwa tertentu. Kemudian terjadi fase penyimpanan (*retention*), kemudian beralih pada fase *production* (memproduksi) tingkah laku tersebut pada situasi lain. Setelah itu terjadi fase motivasi dorongan untuk mengulangi tingkah laku serupa dalam beberapa situasi²⁸.

Pendidikan dan pengasuhan anak yang harus dikembangkan dalam upaya mengembangkan kreativitas dan tumbuh kembang anak usia dini adalah *children perspective* yaitu sistem pendidikan dengan model pendidikan *andragogi* yaitu Pendidikan yang berpusat dan melatih anak untuk mengenal rasa tanggung jawab sejak dini.

Fungsi pendidikan bagi anak usia dini (*golden age*) ialah pendidikan yang memberikan berbagai pengalaman belajar seperti pendidikan pada orang dewasa, dan berfungsi mengoptimalkan perkembangan kapabilitas kecerdasannya. Pendidikan disini hendaknya diartikan secara luas, mencakup seluruh proses stimulasi psikososial yang tidak terbatas pada proses pembelajaran yang dilakukan secara klasikal. Artinya pendidikan dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, baik yang dilakukan sendiri dilingkungan keluarga maupun oleh lembaga pendidikan di luar lingkungan keluarga²⁹.

b. Prinsip – Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Daryanto menguraikan tujuh prinsip pembelajaran anak usia dini sebagai berikut:

²⁸Diana Muntiah, ” psikologi bermain anak usia dini”,.....,11

²⁹Loeziana uce, “ *The Golden Age: Masa Efektif merancang kualitas anak*”, junal Ar-raniry ,vol 1, no 2(2015):88Di akses 30 juli 2020
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/1322>

1. Berangkat dari yang dimiliki anak. Maksudnya pengalaman belajar hendaklah mengandung sebagian unsur yang sudah dikenal anak dan sebagian lainnya merupakan pengalaman baru karena setiap anak mempunyai keahlian dan pengetahuan yang berbeda-beda.
2. Belajar harus menantang pemahaman anak. Maksudnya untuk mengembangkan pemahaman anak pembelajaran yang dirancang harus menantang dan sesuai dengan yang dialami anak.
3. Belajar dilakukan sambil bermain dengan tujuan untuk memberi kesempatan pada anak untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar yang menyenangkan.
4. Menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran karena alam merupakan sarana yang tak terbatas bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi dalam membangun pengetahuannya.
5. Belajar dilakukan melalui sensorinya dengan tujuan agar anak memperoleh pengetahuan melalui sensorik atau indrawinya yaitu dengan cara memberikan pembelajaran dengan memberikan stimulasi yang dapat merangsang setiap kemampuan yang dimiliki anak.
6. Belajar membekali keterampilan hidup agar anak mampu mengembangkan ketrampilan hidup (*life skill*) sesuai dengan kemampuan anak.
7. Belajar sambil melakukan seperti pembelajaran proyek memberikan kesempatan pada anak untuk aktif, mau bekerja, dan secara produktif menemukan berbagai pengetahuan baru³⁰.

Pembelajaran anak usia *golden age* lebih mengarah kepada pengembangan potensi anak, oleh karena itu model pembelajarannya harus dirancang sedemikian rupa agar anak tidak merasa terbebani dalam belajar. Suasana pembelajaran harus dibuat natural (alami), hangat, menarik dan menyenangkan sehingga anak tidak merasa terpaksa dalam belajar.

³⁰Daryanto, "Inovasi Pembelajaran Efektif", (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2013), 168

c. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini.

Pada dasarnya anak-anak usia dini belajar dengan bermain, dalam kegiatan bermain anak-anak mudah untuk disisipi materi pembelajaran, karena pada waktu bermain suasana hati anak sangat senang. Anak-anakpun tidak menyadari bahwa mereka sedang diberikan materi pembelajaran. Proses pembelajarannya hendaknya dengan berbagai bentuk permainan yang menarik, menyenangkan sehingga mampu untuk membangkitkan gairah anak-anak untuk melakukan permainan tersebut.

Daryanto mengemukakan beberapa strategi yang digunakan seorang pendidik untuk pembelajaran anak usia dini.

- a) *Circle time* yaitu anak-anak duduk melingkar dan guru berada ditengah tengah lingkaran kegiatan anak-anak yaitu bernyanyi, mendengarkan cerita, membahas tentang tema dll.
- b) Sistem kalender yaitu pembelajaran dikaitkan dengan tanggal hari-hari besar pada kalender seperti hari kartini, hari kemerdekaan. Desain kegiatan pembelajarannya dengan menggunakan tema sesuai dengan hari-hari besar tersebut.
- c) *Show and tell* yaitu strategi yang dilakukan untuk mengungkapkan kemampuan, perasaan, dan keinginan anak untuk bercerita apa saja yang ingin diungkapkan dengan berbagai stimulus yang diberikan guru.
- d) *Small project* yaitu anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 2 atau 3 orang, kemudian di berikan tugas untuk mencari berbagai jenis bunga di sekitarnya. Strategi ini melatih anak untuk bekerja sama, bertanggung jawab, dan mengembangkan kemampuan sosial.
- e) Kelompok Besar (*Big Team*) yaitu strategi yang dilakukan oleh anak dalam satu kelas untuk menyelesaikan tugas dari guru, misalnya mendirikan tenda. Anak akan merasa puas apabila sesuatu berhasil menyelesaikannya secara bersama-sama.
- f) Melakukan kunjungan ke tempat-tempat wisata terdekat. Tujuan strategi ini adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh anak ketika berada di dalam kelas. Melalui kegiatan ini, anak

dapat melihat, mengenal dan mengamati secara langsung objek-objek yang dikunjungi. Selain itu, dengan kunjungan tersebut akan menumbuhkan minat anak tentang sesuatu hal, meningkatkan perbendaharaan kata, menambah pengetahuan dan memperluas wawasan.

- g) Permainan karena dengan sebuah permainan anak akan bereksplorasi dan memanfaatkan objek-objek di lingkungan sekitarnya, karena bermain bagian jugamerupakan suatu proses kreatif untuk mempelajari keterampilan yang baru. Guru menambahkan muatan edukatif pada permainan tersebut sehingga secara tidak langsung anak belajar.
- h) Bercerita merupakan strategi ampuh yang dilakukan oleh pendidik untuk melatih anak menjadi pendengar yang kritis dan kreatif, berbagai nilai moral pengetahuan dan juga sejarah dapat di sampaikan kepada anak melalui kegiatan bercerita³¹.

Strategi-strategi pembelajaran tersebut adalah strategi yang di gunakan oleh para pendidik anak usia dini di PAUD, RA atau TK. Tetapi walaupun begitu para orangtua bisa menerapkan strategi-strategi tersebut kepada anak-anak, tentunya dengan sedikit modifikasi dan penyesuaian yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan anak.

5. Belajar dan Bermain

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah sebuah proses kegiatan yang dilakukan oleh seorang anak secara terus menerus yang menyebabkan terjadinya perubahan pada diri anak, baik itu perubahan yang berupa pengetahuan (*knowledge*) ataupun berupa perilaku (*behavior*). Seperti halnya dua orang anak yang tumbuh pada lingkungan yang sama dan mendapat perlakuan yang sama, belum tentu akan memiliki pemahaman, pemikiran dan pandangan yang sama terhadap lingkungannya. Masing-masing anak memiliki cara pandang sendiri terhadap setiap peristiwa

³¹Azizah Maulina, "peran orang tua dalam mendidik anak usia dini di lingkungan keluarga", Jurnal Thufula, Vol 5, no 2(2017): 419-421 di akses: 23 Agustus 2020 <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/4656>

yang dilihat dan dialaminya. Cara pandang ini disebut dengan gaya belajar³².

Belajar mengandung arti bahwa bagaimana kita menerima sebuah informasi dan bagaimana kita memprosesnya menggunakan informasi tersebut. Karena setiap individu pasti mempunyai keunikan tersendiri dan tidak akan pernah ada dua orang yang mengalami pengalaman hidup yang sama persis.

Menurut Sardiman belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku atau penampilan melalui beberapa kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan dll. Slameto mendefinisikan bahwa belajar dijadikan sebagai proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara menyeluruh sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Baharuddin mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan pada dirinya melalui pelatihan dan juga pengalaman.

Sudjana memberikan pandangan bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang yang dijadikan sebagai hasil suatu proses belajar dan dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, percakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.

Pengertian belajar menurut para ahli yaitu sebagai berikut³³:

- 1) Gagne (dalam Anitah) mengungkapkan bahwa belajar adalah proses dimana organisme berubah perilaku sebagai akibat sebuah pengalaman.

³²Retno Susilowati, "Pemahaman Gaya belajar anak usia Dini", jurnal Thufula, vo1, No 1 (2013): 90 Di Akses: 26 Agustus 2020. Tersedia: <http://dx.doi.org/10.21043/Thufula.v1i1.4245>

³³ Muhamad Afandi dkk, "Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah", (Semarang: Unisulla Pess, 2013), 1-3. Di akses: 23 Agustus 2020. http://cyber.unisula.ac.id/journal/dosen/publikasi/211313015/9230susun_ISI_DAN_DAFTARPUSTAKA_BUKU_MODEL_edit_pdf

- 2) Slavin (dalam Anni dan Rifa'i) belajar merupakan sebuah perubahan pribadi karna sebuah pengalaman.
- 3) Travers (dalam Suprijono) belajar adalah penyesuaian tingkah laku yang dihasilkan dari sebuah proses.
- 4) Morgan (dalam Suprijono) belajar adalah perubahan permanen perilaku seseorang sebagai hasil sebuah pengalaman.
- 5) Robins (dalam Hamdani) belajar dijadikan sebagai sebuah proses untuk menciptakan hubungan antara pengetahuan lama (pengetahuan yang sudah di fahami) dan pengetahuan yang baru(pengetahuan yang belum difahami).
- 6) Sprears (dalam Hamdani) belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan dan juga mengikuti sebuah petunjuk.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah sebuah proses yang dijadikan sebagai acuan untuk merubah perilaku seseorang/individu untuk menciptakan hubungan antara seorang pendidik dan peserta didik dengan cara mengamati, mendengarkan, membaca, dan mengikuti sebuah petunjuk yang dilakukan di dalam ruangan maupun di luar ruangan secara terencana untuk menghasilkan suatu tujuan.

Dari begitu banyaknya pengertian dari belajar yang kita bahas maka jelaslah bahwa belajar tidak hanya berkenaan dengan jumlah pengetahuan akan tetapi tentang seluruh kemampuan individu. Tentang suatu perubahan maka belajar dapat difokuskan dengan beberapa hal yaitu: Pertama, terjadinya proses belajar memungkinkan proses perubahan perilaku pada diri setiap individu, perubahan tersebut harus mencakup semua aspek diantaranya aspek pengetahuan atau kognitive, aspek sikap dan nilai, juga aspek keterampilan (psikomotor). Kedua, perubahan itu harus merupakan buah dari sebuah pengalaman, proses terjadinya perubahan perilaku pada diri individu disebabkan adanya interaksi antara dirinya dengan lingkungan. Interaksi tersebut dapat berupa interaksi fisik,

interaksi psikis. Ketiga, suatu perubahan tersebut relatif menetap dan bersifat permanen³⁴.

Jenis-Jenis belajar menurut Gagne bahwa terdapat delapan jenis belajar yaitu:

- 1) Belajar isyarat (*Signal Learning*) adalah melakukan sesuatu hal dikarenakan adanya tanda-tanda atau isyarat, seperti ketika peserta didik rame pada jam belajar kemudian pendidik menyilangkan jari telunjuk pada mulutnya maka itu bertanda jika peserta didik di perintahkan untuk diam oleh guru.
- 2) Belajar stimulus respon (*Stimulus Respon Learning*) yaitu proses belajar yang terjadi pada diri individu karen adanya sebuah rangsangan dari luar, seperti berlari karena mendengar suara anjing menggonggong dibelakang kita.
- 3) Belajar rangkaian (*Chaining Learning*) yaitu belajar yang terjadi melalui perpaduan berbagai proses stimulus respon (S-R) yang telah di pelajarnya hingga menghasilkan perilaku yang seponatan, seperti konsep merah putih, panas dingin dll.
- 4) Belajar asosiasi verbal (*Verbal assosiation Learning*) yaitu belajar yang dilakukan bila individu telah mngetahui sebutan bentuk dan dapat menangkap makna yang bersifat verbal. Seperti kereta api dan hewan berkaki seribu(keluang).
- 5) Belajar Membedakan (*Discrimination Learning*) yaitu proses belajar yang terjadi bila individu berhadapan dengan benda,suasana, atau pengalaman dan mencoba membedakan hal tersebut, seperti membedakan jenis tumbuhan berdasarkan jenisnya dll.
- 6) Belajar konsep (*Consept Learning*) yaitu belajar yang terjadi bila individu menghadapi berbagai fakta atau data yang kemudian ditafsirkan kedalam suatu pengertian atau suatu yang abstrak, seperti binatang, tumbuhan dan manusia termasuk makhluk hidup.
- 7) Belajar hukum atau aturan (*Rule Learning*) belajar yang terjadi apabila individu menggunakan beberapa rangkaian peristiwa atau data yang tedahulu dan dapat ditarik kesimpulan menjadi sebuah aturan, seperti

³⁴Udin S, Winata putra dkk, "Teori Belajar dan Pembelajaran", (Jakarta: Universitas Terbuka,2011),1.9

ditemukan bahwa terdapat benda yang memuai ketika dipanaskan.

- 8) Belajar pemecahan masalah (Problem Solving Learning) yaitu belajar yang terjadi apabila individu menggunakan berbagai konsep atau prinsip untuk menjawab sebuah pertanyaan, seperti mengapa bahan bakar minyak selalu naik?.

Urutan jenis- jenis belajar tersebut merupakan suatu tahapan belajar yang bersifat hierarkis (struktur belajar yang terdiri dari tingkatan-tingkatan belajar). Jenis belajar yang pertama merupakan prasyarat bagi berlangsungnya jenis-jenis belajar selanjutnya³⁵.

b. Pengertian Bermain

Menurut Conny R. Semiawan seperti dikutip oleh Sabil Risaldy bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh seorang anak dengan alasan bahwa bermain itu suatu pekerjaan yang menyenangkan, bukan karena hadiah atau pujian. Melalui bermain, semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan, anak juga dapat bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan juga dapat menemukan hal-hal baru. Melalui permainan, anak-anak juga dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal, baik potensi fisik maupun mental intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, bermain bagi anak usia dini merupakan jembatan bagi berkembangnya semua aspek³⁶.

Berdasarkan pengamatan, pengalaman, dan hasil penelitian para ahli arti bermain bagi anak adalah:

- 1) Anak berkesempatan untuk mengembangkan potensinya.
- 2) Anak akan menemukan sebuah jati diri tentang kekuatan dan kelemahannya, kemampuannya juga minat pada dirinya dan kebutuhannya.
- 3) Memberikan peluang bagi anak untuk berkembang yaitu pada fisik, intelektual, bahasa dan perilaku (psikososial serta emosional)
- 4) Anak akan terbiasa menggunakan seluruh panca indra sehingga dapat terlatih dengan baik.

³⁵Udin S, Winata putra dkk, "Teori Belajar dan Pembelajaran....", 1.9-1.11.

³⁶Ahmad Zaini, "Bermain sebagai Metode Pembelajaran Anak Usia

Dini....,120

5) Secara alami motifasi anak untuk menambah pengetahuan akan lebih besar lagi³⁷.

Sejak abad ke 19 muncul lah teori tentang bermain yang dikemukakan oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu. Terdapat beberapa teori mengapa manusia bermain yaitu:

- 1) Teori rekreasi (Schaller dan Lazarus) teori ini membedakan antara bermain di satu pihak dengan bekerja pada pihak yang lain dengan membutuhkan keseriusan (*seriousness*) yaitu bila seseorang telah lelah dalam bekerja maka ia memerlukan bermain untuk menghilangkan kebosannya.
- 2) Teori kelebihan energi (Hebert Spencer). Teori ini mengungkapkan bahwa bermain dipandang sebagai penutup atau klep keselamatan pada mesin uap. Energi dan tenaga seseorang yang meluap pada diri seseorang perlu di lepaskan melalui bermain.
- 3) Teori fungsi dari Karl Groos dan Maria Montesori. Menurut teori ini bermain mempunyai maksud untuk mengembangkan fungsi yang tersembunyi dalam diri seorang individu. Seperti seekor anak kucing yang bermain dengan ekor induknya, maksud dari permainan ini adalah menstimulus anak kucing untuk berlatih menangkap seekor tikus dalam rangka mempertahankan hidup.
- 4) Jhon Huizinga (1932) seorang pakar sejarah yang salah satu karyanya menyimpulkan bahwa kebutuhan bermain adalah yang membedakan manusia dari hewan, bahkan melalui permainannya terpantul pula dengan kebudayaannya.
- 5) Patty Smith Hill (1932) seorang pakar yang memperkenalkan sebuah masa “bekerja bermain” dimana seorang anak bebas untuk mengeksplorasi sebuah benda-benda serta alat main yang ada pada lingkungannya, mengambil prakarsa serta melaksanakan ide-ide mereka sendiri.
- 6) Susan Isaacs (1933) percaya bahwa bermain itu dapat mempertinggi semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Ia membela hak anak untuk

³⁷B.E.F. Montolalu, ”*Bermain dan Permainan Anak*”,(Jakarta: Universitas Terbuka, 2011),1.5

bermain dan mengajak para orang tua untuk memberi dukungan terhadap kegiatan bermain anak sebagai sumber belajar alami yang penting bagi anak.

- 7) Dewey (1938) percaya bahwa anak belajar tentang dirinya sendiri serta dunianya melalui bermain. Melalui sebuah pengalaman awal bermain yang mengandung makna menggunakan benda-benda konkret, anak mengembangkan kemampuan dan pengertin dalam memecahkan masalah, sedangkan pada perkembangan sosialnya meningkat melalui interaksi dengan teman sebaya dalam bermain.

Begitu banyaknya teori dalam bermain maka menunjukkan bahwa banyak sekali yang memikirkan dan membedakan cara pendangnya. Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya arti bermain bagi manusia, khususnya dalam masa perkembangannya sebagai anak. Meskipun terdapat kelemahan pada teori tersebut namun masih tetap bermanfaat dan mampu memberikan sumbangan untuk memperdalam pengertian tentang bermain³⁸.

Menurut Hughes seorang ahli perkembangan anak yang dikutip oleh Imam Musbikin dalam zaini terdapat lima unsur pada kegiatan bermain yaitu pertama, tujuan bermain. Tujuan bermain adalah bentuk permainan itu sendiri dan anak yang memainkannya mendapat kepuasan karena melakukannya (tanpa target). Kedua, dipilih secara bebas yaitu permainan tersebut merupakan pilihannya sendiri, dilakukannya juga atas kehendak sendiri, dan tidak ada yang menyuruh ataupun memaksa. Ketiga, sebuah permainan yang menyenangkan dan dinikmati. Keempat, terdapat unsur khayalan dalam kegiatannya. Kelima, dilakukan secara aktif dan sadar³⁹.

Bermain bagi anak-anak merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat bagi mereka sebab anak-anak dapat mengenal berbagai jenis permainan dan masing-masing permainan itu memberikan manfaat dan tujuan yang berbeda-beda, sehingga kejiwaan anak tersebut dapat semakin berkembang.

³⁸B.E.F. Montolalu, "Bermain dan Permainan.....1.6-1.7

³⁹Musbikin, Imam, *Buku Pintar PAUD (dalam Perspektif Islam)*, (Yogyakarta: Laksana, 2010),98

Menurut Sudarsana ada dua macam permainan, yakni permainan aktif dan pasif.

a. Permainan aktif yaitu:

- 1) Bermain bebas dan spontan atau eksplorasi. Dalam permainan ini anak akan merasa sangat senang karena dapat melakukan apa yang ia inginkan, anak akan terus bermain selama anak merasa senang melakukannya tanpa ada aturan yang mengikat, dan anak akan berhenti dengan sendirinya ketika anak mulai merasa bosan memainkannya. Pada permainan ini dapat menstimulus anak untuk bereksperimen atau menyelidiki, selalu mencoba dan mengenal hal-hal yang baru.
- 2) Drama yaitu anak memerankan atau menirukan karakter dari seseorang yang ia kagumi dalam kehidupan nyata atau dalam media.
- 3) Bermain Musik, permainan ini dapat mengembangkan sosial emosional anak dengan bekerjasama dengan teman untuk menghasilkan alunan musik yang indah.
- 4) Mengumpulkan atau mengoleksi sesuatu. Kegiatan yang memberikan kebanggaan tersendiri bagi seorang anak, karena koleksi permainan yang bertambah di bandingkan dengan temannya yang lain. Disamping itu pengumpulan dari benda-benda dari hasil karyanya dapat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak dan membiasakan anak untuk bersikap jujur, bekerja sama dan juga bersaing dengan cara sehat.
- 5) Permainan olah raga. Permainan ini menggunakan energi fisik dan juga dapat membantu untuk perkembangan fisik anak. Kegiatan ini juga mampu untuk mengembangkan sosial emosional anak dalam belajar bergaul, bekerja sama, memainkan peran sebagai seorang pemimpin, serta menilai diri dan kemampuannya secara realistis dan sportif.

b. Permainan Pasif yaitu:

- 1) Membaca. Pada kegiatan ini dapat memperluas wawasan anak juga pengetahuannya sehingga

anak mampu mengembangkan kktivitas dan kecerdasannya.

- 2) Mendengarkan radio. Kegiatan ini dapat memberi pengaruh baik positive yaitu mampu menambah pengetahuan anak, pengaruh negativenya yaitu anak akan meniru hal-hal yang disiarkan seperti tentang kekerasan dll.
- 3) Menonton televisi. Pengaruhnya sama seperti ketika mendengarkan radio tentang segi positive dan negativenya⁴⁰.

. Sedang menurut Y.Wiryasumarta dalam Tim Redaksi Familia manfaat bermain adalah sebagai berikut:

- a) Memperkuat fisik (tubuh) lewat gerakan-gerakan otot. karena anak usia 4-6 tahun tidak pernah mengenal lelah dalam bermain. Kegembiraan seorang anak diekspresikan dengan berlari-lari, melompat, menendang bola dll. Lewat berbagai permainan itu, otot-otot mereka tumbuh dan berkembang secara wajar.
- b) Mampu mengembangkan kepribadian anak melalui sikap sportif, jujur, kerja sama dan moral. Lewat bermain anak akan semakin bersikap positif dan mampu berinisiatif.
- c) Meningkatkan komunikasi, sehingga akan mampu mendekatkan hubungan antara anak dengan teman-temannya, orang tua, dan gurunya.
- d) Melatih bermasyarakat karena melalui bermain anak-anak mampu berlatih menaati aturan dan tata tertib permainan, serta melakukan hak dan kewajibannya. Bila anak melanggar aturan, ia akan dikenai sanksi/hukuman dari teman-temannya atau akan dijauhi oleh mereka. Setiap anak tidak mau dikucilkan atau kehilangan teman bermain. sehingga ia akan mengormati dan menerima keputusan orang lain, tidak mudah marah, tidak egois, belajar menanggung risiko dll.

⁴⁰Sudarsana, "Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter", (Yogyakarta: Genius Publisher, 2014),163-164, di kutip oleh Ahmad Zaini,"Bermain sebagai Metode Pembelajaran Anak Usia Dini", Jurnal Thufula, vol 3, No 1,(2015):127-128. Di akses pada 29 Desember 2020.

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/4656>

- e) Mampu mengenal lingkungan sedini mungkin. Ketika bermain anak-anak pasti menggunakan alat untuk digunakan sebagai sarana bermain. Berbagai macam benda akan dimanipulasi untuk memenuhi hasrat bermain mereka. Dengan demikian, banyak bendadapat dilihat, didengar, diraba, dicium, dikecap, dan dimanipulasikan. Semakin banyak benda yang mereka kenal, bertambah pesat pula perkembangan persepsi mereka.
- f) Mencegah dan menyembuhkan tekanan batin. Banyak ahli ilmu jiwa yang menggunakan permainan sebagai metode terapi/pengobatan awal bagi anak yang mengalami tekanan batin. Karna dengan bermain, anak akan mendapat banyak kesempatan untuk melampiaskan kekesalan, melupakan kekecewaan, dan mendapatkan kembali ketenangan dirinya. Karena dalam bermain, anak akan melakukan apa saja untuk membuang beban berat yang dirasakannya.
- g) Merupakan sumber belajar. Lewat bermain anak bisa melatih keterampilannya, menambah pengetahuan tentang konsep-konsep dasar dan hal-hal yang ada di lingkungannya, serta mengembangkan daya cipta⁴¹.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai “Peran Pendampingan Orang Tua Dalam Masa Belajar Di Rumah untuk Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Anak Usia *Golden Age* dalam Belajar dan Bermain”, ternyata belum ada kajiannya, akan tetapi sudah ada kajian yang inti dari pembahasannya sama tetapi judul penelitiannya berbeda yaitu:

Pertama hasil karya yang berupa sebuah artikel sebuah penelitian yang ditulis oleh seorang pengamat pendidikan program pendidikan anak usia dini di Bandung Dwi Murtiningsih yang berjudul “ Peran Orang Tua dalam Kegiatan Bermain Anak Usia Dini (4-6 Tahun) di Rumah”. Penelitian ini membahas tentang peran orang tua dalam mendampingi anak-anaknya untuk bermain, karena

⁴¹Tim Redaksi Familia, “*Perilaku Anak Usia Dini*”, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 51-52, dikutip Ahmad Zaini, “*Bermain sebagai Metode Pembelajaran Anak Usia Dini*”, Jurnal Thufula, vol 3, No 1,(2015):128-129. Di akses pada 29 Desember 2020.

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/4656>

orang tua memiliki peran untuk membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak sehingga anak dapat mencapai tugas perkembangannya dengan baik⁴².

Melalui kegiatan bermain keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, baik ditinjau dari sudut urutan waktu maupun dari sudut intensitas dan tanggung jawab pendidikan yang berlangsung dalam keluarga. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dan kecenderungan dalam pendampingan anak yang dilakukan oleh para orang tua dalam status orang tua bekerja dan tidak. Tetapi dalam bentuk keterlibatan orang tua dalam kegiatan bermain karna status pendidikan dari orang tua, semua itu mengakibatkan adanya keterlibatan orang lain dalam bermain walau sangat minim sekali, seperti keterlibatan bibi dan paman.

Kedua sekripsi yang ditulis oleh Lilia Kusuma Ningrum pada tahun 2019 yang berjudul “ Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di Kelurahan Margorejo 25 Polos Kecamatan Metro Selatan”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak adalah sebagai panutan, fasilitator, dan motivator bagi seorang anak. Meskipun banyak hambatan yang di alami orang tua dalam memotivasi belajar anak tetapi dapat membuahkan hasil yang baik⁴³.

Ketiga sebuah sekripsi yang disusun oleh Indah Rahma Cahyani dengan judul” Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Literasi Dini (Early Literacy) Di Kabupaten Sidoarjo”. Pada penelitian ini mengkaji tentang peran orang tua dan guru dalam bekerja sama mengembangkan serta menumbuhkan kemampuan literasi pada anak hingga mengembangkan sinergisitasnya orang tua dan guru. Pada anak usia dini literasi artinya bukan mengajarkan membaca, akan tetapi membangun fondasi untuk membaca agar pada saat waktunya untuk belajar membaca anak-anak sudah siap. Sebab literasi dini dapat memberikan alternatif yang baru guna untuk membantu anak-anak

⁴²Dwi Murtiningsih, ”Peran Orang Tua dalam Kegiatan Bermain Anak Usia Dini (4-6 Tahun) di Rumah”, Jurnal Repository, 2014. Di akses pada 30 Agustus 2020 ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/viewFile/5421/3717

⁴³Lilia Kusuma, ” Peran orang tua dalam meingkatkan Motivasi Belajar Anak di Kelurahan Mrgorejo 25 Polos kecamatan Metro Selatan”, Jurnal Repository, 2019. Di akses 30 Agustus 2020 http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/444/1/Skripsi_Lilia%20Kusuma%20Ningrum_PA1_1501010067%20-%20Perpustakaan%20IAIN%20Metro.pdf

belajar berbicara, membaca dan menulis namun tidak menyuruh atau mengarahkan mereka untuk membaca⁴⁴.

Dari beberapa kajian peneliti yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa kajian yang hampir sama dengan kajian yang akan peneliti lakukan yaitu meneliti tentang peran pendampingan orang tua dalam belajar dan juga bermain anak usia dini (yaitu usia *golden Age*).

C. Kerangka Berfikir

Peran pendampingan orang tua dalam masa belajar dirumah dapat terwujud apabila orang tua bersedia untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan seorang anak dan juga diperlukan adanya komunikasi yang efektif diantara mereka. Bentuk pendampingan itu bisa dimulai dari menjadi pendengar yang baik dengan semua keluh kesah seorang anak. Jika seandainya seorang anak melakukan suatu kesalahan maka berusaha menjadi teman yang baik dengan cara memberikan saran juga mampu memberikan pernyataan-pernyataan sehingga anak mau mengerti dan sadar tentang apa yang diinginkan oleh orang tua.

Orang tua harus mampu membuat seorang anak menyadari tentang kesalahan yang telah dilakukan sehingga anak mau mengubah dan memperbaiki kesalahannya. Kita sebagai orang tua sangat berperan penting dalam mendampingi anak-anak kita dalam proses belajar dirumah dengan menggunakan cara:

1. Memberikan atau menyediakan semua fasilitas yang dibutuhkan anak seperti alat-alat tulis, buku dll. Karena semua itu sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran.
2. Pemberian pengawasan kegiatan pada anak dalam belajar di rumah, karena semua itu merupakan bentuk perhatian kita sebagai orang tua kepada anak. Disamping itu orang tua dapat mengontrol belajar anak. Karena hanya melalui pengawasan orang tua lah anak mau belajar dengan teratur.
3. Penjadwalan dalam menyisihkan waktu untuk mendampingi belajar anak di rumah agar anak-anak mampu menggunakan waktu belajar dengan baik.
4. Pendampingan orang tua dalam belajar anak sehingga apabila anak mengalami kesulitan pada pelajarannya orang tua bisa mengatasi hal tersebut. Yaitu dengan cara selalu mengikuti

⁴⁴IR Cahyani, "Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Literasi Dini (Early Literaci) di kabupaten Sidharjo", *Journal.Unair*, 2017. Di akses 30 Agustus 2020.

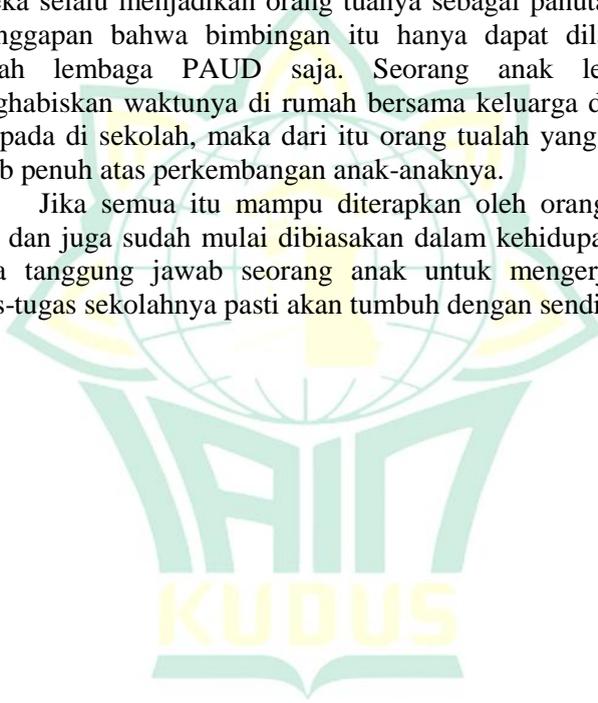
<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ln4b3f7127c6full.pdf>

proses belajar karena semakin banyak pengetahuan yang orang tua miliki maka akan semakin banyak pula materi yang didapat. Semua itu akan memudahkan anak dalam mencari tempat jawaban dari setiap soal yang diberikan.

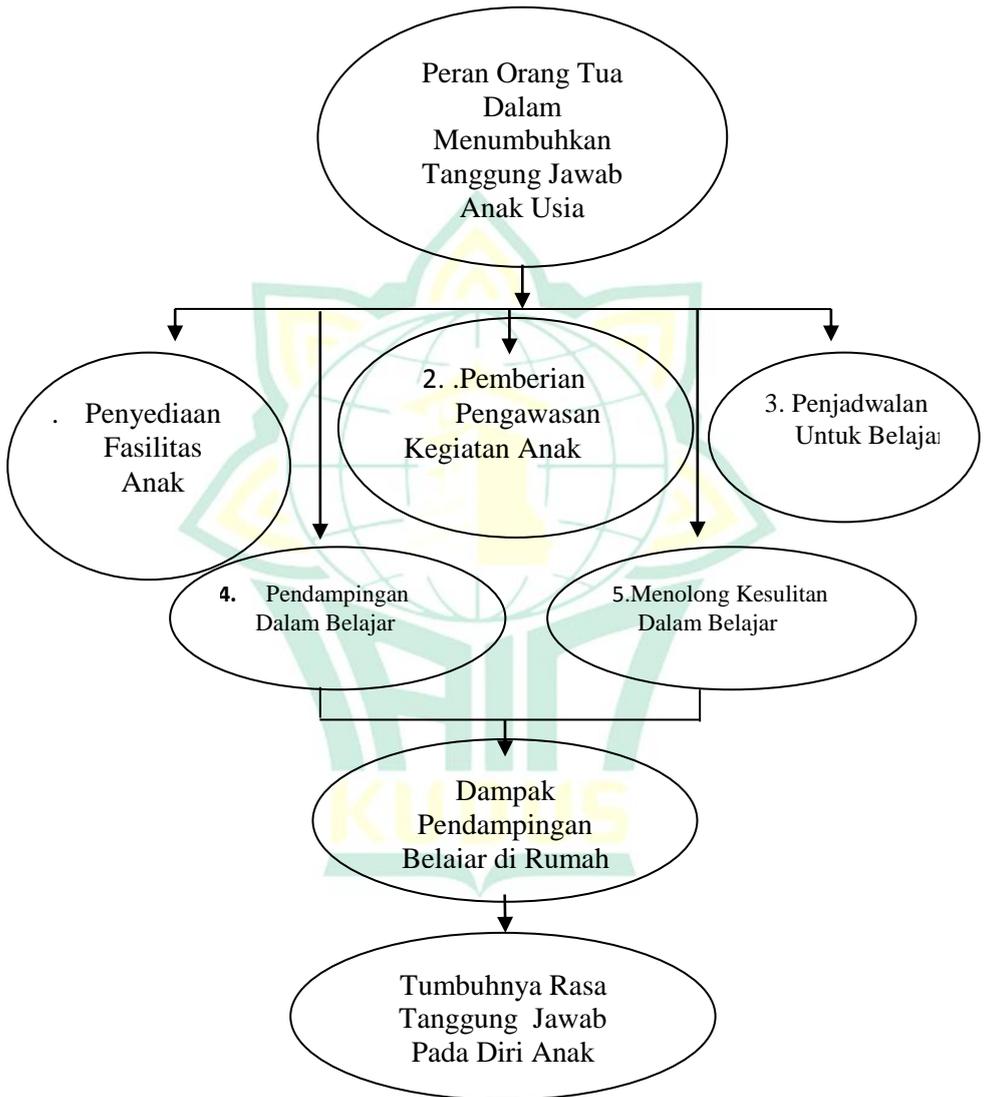
5. Menolong kesulitan anak dalam belajar, karena jika orang tua tidak mampu membantu kesulitan yang dialami oleh seorang anak maka proses belajarnya akan menjadi terhambat..

Pada pendidikan anak usia *golden age* bimbingan atau pendampingan orang tua merupakan hal yang sangat penting sebab mereka selalu menjadikan orang tuanya sebagai panutan, janganlah beranggapan bahwa bimbingan itu hanya dapat dilakukan pada sebuah lembaga PAUD saja. Seorang anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah bersama keluarga dan orang tua dari pada di sekolah, maka dari itu orang tua yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan anak-anaknya.

Jika semua itu mampu diterapkan oleh orang tua kepada anak dan juga sudah mulai dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari maka tanggung jawab seorang anak untuk mengerjakan semua tugas-tugas sekolahnya pasti akan tumbuh dengan sendirinya.



Dari uraian di atas maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.I
Kerangka Berfikir